

Jami` Al-Bayan Fi Ta`Wil Al-Qur`An Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari

Indah Permata Sapihak¹, Nurul Fadillah Hasanah², Elviani³

Institut Sains Al Qur`an Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian, Indonesia

Email Korrespondensi: indahpermata6510@gmail.com, nfadillahhasanah041202@gmail.com, elvianianit78@mail.com

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 31 Desember 2025

ABSTRACT

The Qur'an as the primary source of Islamic teachings requires a comprehensive and accountable interpretive approach in order to understand its meanings accurately. One of the most influential classical tafsir works is *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān* written by Ibn Jarir al-Tabari, which has significantly shaped the development of Qur'anic exegesis. This study aims to examine the author's background, the historical context of the writing, as well as the characteristics, methodology, and interpretive pattern of this tafsir. This research employs a qualitative library research approach by analyzing the main text along with relevant supporting literature. The findings reveal that al-Tabari's work represents *tafsīr bi al-ma'tsūr*, which relies on the Qur'an, hadith, and the narrations of the Companions and the Tabi'in, while also integrating rational analysis in determining the most valid interpretation. This tafsir has had a profound influence on the classical tradition of Qur'anic interpretation and continues to serve as an authoritative reference in contemporary Islamic scholarship. The implication of this study highlights that Qur'anic interpretation requires scholarly precision, methodological rigor, and academic responsibility to ensure a correct understanding of the Qur'anic message.

Keywords: *Jāmi' al-Bayān*, Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsīr bi al-Ma'tsūr*, Qur'anic Exegesis

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memerlukan pendekatan penafsiran yang komprehensif dan bertanggung jawab agar kandungan maknanya dapat dipahami secara tepat. Salah satu karya monumental dalam tradisi tafsir klasik adalah *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang penulisan, karakteristik metodologi, serta corak penafsiran yang digunakan Ath-Thabari dalam karyanya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menelaah kitab utama dan literatur pendukung terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Ath-Thabari merupakan jenis *tafsīr bi al-ma'tsūr* yang bertumpu pada Al-Qur'an, hadis, serta riwayat sahabat dan tabi'in, namun tetap didukung oleh analisis rasional dalam menentukan pendapat yang paling kuat. Tafsir ini tidak hanya berkontribusi besar bagi perkembangan tafsir klasik, tetapi juga menjadi rujukan penting bagi kajian tafsir kontemporer. Implikasi kajian ini menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an memerlukan ketelitian ilmiah, akurasi metodologis, dan tanggung jawab akademik agar pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara benar.

Kata Kunci: *Jāmi' al-Bayān*, *Tafsir Ath-Thabari*, *Tafsīr bi al-Ma'tsūr*, Metode Tafsir

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga panduan intelektual dan peradaban bagi umat manusia. Pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an memerlukan proses penafsiran yang sistematis, ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, usaha para ulama dalam menyusun karya-karya tafsir menjadi sangat penting sebagai jembatan bagi generasi setelahnya untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, kontekstual, dan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip keilmuan Islam klasik.

Dalam tradisi tafsir Islam, terdapat banyak karya monumental yang menempati posisi penting dan strategis dalam perkembangan disiplin ilmu tafsir. Salah satu karya paling berpengaruh adalah *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān* karya Imam Ibn Jarir Ath-Thabari. Karya ini dikenal luas sebagai rujukan utama dalam tafsir klasik karena menghimpun berbagai riwayat, pandangan ulama terdahulu, serta analisis kebahasaan yang mendalam. Kedalaman analisis, keluasan sumber, dan sistematika yang rapi menjadikan karya ini tetap relevan untuk dikaji hingga masa kini.

Ibn Jarir Ath-Thabari merupakan sosok ulama besar yang menguasai berbagai disiplin keilmuan seperti tafsir, hadis, fikih, sejarah, dan bahasa Arab. Penguasaan multi-disiplin inilah yang memberikan kekuatan pada karya tafsirnya. Melalui pendekatan *tafsīr bi al-ma'tṣūr*, Ath-Thabari menggabungkan riwayat sahabat dan tabi'in dengan argumentasi rasional dan analisis kebahasaan. Hal ini menjadikan tafsirnya tidak hanya bersifat kompilatif, tetapi juga kritis dan selektif dalam memilih pendapat yang dinilai paling kuat.

Kekuatan lain dari *Jāmi' al-Bayān* terletak pada kemampuan Ath-Thabari dalam menyajikan perbedaan pendapat ulama, kemudian melakukan tarjih berdasarkan dalil yang argumentatif. Metode ini menunjukkan kedalaman intelektualitas dan kedisiplinan akademik yang tinggi dalam memahami teks Al-Qur'an. Di sisi lain, karya ini juga mencerminkan keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi riwayat dengan pemanfaatan nalar ilmiah secara proporsional sehingga tetap berada dalam koridor metodologi tafsir yang mapan.

Urgensi pembahasan terhadap karya ini semakin relevan karena *Jāmi' al-Bayān* menjadi pijakan penting bagi lahirnya karya-karya tafsir sesudahnya. Banyak mufassir klasik bahkan kontemporer yang merujuknya sebagai karya otoritatif dalam memahami metodologi tafsir riwayat. Oleh sebab itu, kajian terhadap metodologi, karakteristik, dan corak penafsiran Ath-Thabari tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi tafsir di era modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara komprehensif latar belakang penulisan, sejarah penyusunan, karakteristik metodologis, serta corak penafsiran dalam *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān* karya Ibn Jarir Ath-Thabari sebagai salah satu karya tafsir terbesar dan paling berpengaruh dalam tradisi keilmuan Islam, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis metode penafsiran Ath-Thabari dan kontribusinya bagi pengembangan ilmu tafsir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang difokuskan pada penelaahan mendalam terhadap literatur yang relevan dengan tema kajian. Sumber utama penelitian ini adalah kitab *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ibn Jarir Ath-Thabari, yang kemudian diperkuat dengan rujukan sekunder berupa buku-buku tafsir, jurnal ilmiah, dan literatur akademik lain yang membahas metodologi dan corak tafsir Ath-Thabari. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan menelaah isi, sistematika penafsiran, pendekatan metodologis, serta karakteristik tafsir yang dikembangkan Ath-Thabari, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai metodologi penafsiran yang digunakan dalam karya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ibn Jarir Ath-Thabary

Nama lengkap beliau adalah Muhammad ibnu Jarir ibnu Yazid ibnu Khalid Al-Thabari, ada juga yang menyatakan Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid ibnu Katsir ibnu Galib At-Thalib, ada juga yang menyebut Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsir Al-Muli Al-Thabari yang bergelar Abu Ja`far. Ath-Thabary lahir di Amul, sebuah wilayah provinsi Tabaristan pada tahun 224 H/838 M (ada juga yang menyatakan tahun 225 H/839 M), kemudian ia hidup dan berdomisili di Baghdad hingga wafatnya, yaitu pada tahun 310 H/923 M, pada hari Sabtu, kemudian dimakamkan pada hari Ahad di rumahnya pada hari keempat akhir Syawal 310 H. Sepanjang hidupnya, beliau sering bertemu dengan ulama`-ulama` besar dalam menggali keilmuan dari mereka. Bahkan, bukan hanya satu bidang keahlian saja melainkan hampir semua disiplin ilmu yang akhirnya beliau memperoleh gelar wartawan ensiklopedik. Kecemerlangan berpikirnya memudahkannya dalam menguasai cabang ilmu, beliau faqih terhadap kandungan Al-Qur`an dan memahaminya dengan baik, hukum-hukumnya, nasikh mansukh, manhajnya, dan menguasai ilmu tarikh. Di usianya 7 tahun beliau sudah hafal Al-Qur`an.

Ath-Thabary hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang memberikan cukup perhatian terhadap masalah pendidikan terutama dibidang keagamaan, berbarengan dengan situasi Islam yang sedang mengalami kejayaan dan kemajuan dibidang pemikirannya. Kondisi sosial yang demikian secara psikologis turut berperan dalam membentuk kepribadian Ath-Thabary dalam menumbuhkan kecintaannya terhadap ilmu. Iklim kondusif seperti itulah secara ilmiah telah mendorongnya untuk mencintai ilmu semenjak kecil.

Karir pendidikan di awali dari kampung halamannya Amul tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikan Ath-Thabary. Ia diasuh oleh ayahnya sendiri, Jarir bin Yazid. Kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, Siria dalam rangka Al-Riḥlah fi Thalab Al-Ilm pada usianya yang sangat belia.²Pada awalnya Ath-Thabary menganut madzhab Syafi`i, namun setelah meneliti jauh tentang madzhab tersebut, beliau memiliki pemahaman sendiri dalam madzhab yang dimana pemahamannya ini kemudian diikuti oleh pengikutnya yang kemudian dikenal sebagai madzhab fiqh Jaririyah.

Kecintaannya terhadap keilmuan membuatnya larut dalam menghabiskan waktu hidupnya untuk menyerap dan menebarluarkan keilmuan kepada murid-muridnya, baik dalam bentuk pengajaran, maupun dalam tulisan dan karya-karya yang sangat fenomenal. Beliau juga disebut sebagai syeikh-nya ahli tafsir, dikarenakan beliau merupakan seorang sastrawan dalam bahasa Arab. Beliau memiliki ungkapan kata-kata yang sangat indah yang jarang digunakan oleh sastrawan lainnya. Ketika membaca tulisan beliau tidak dirasakan bahwa hal itu dibuat-buat, akan tetapi akan dirasakan indahnya fashah dan balaghahnya. Kedua tersebut hanya ada pada mereka yang memiliki ungkapan yang sangat menawan.

Karya-karya Ath-Thabary

1. Bidang Hukum: Adab dan Manasik, Ikhtilaf, Al-Adhar fi Al-Ushul, Basit, dll
2. Bidang Al-Qur`an: Fasl Bayaan fi Al-Qira`at, Jami` Al-Bayaan fi Ta`wil Al-Qur`an dan Kitab Al-Qiraat.
3. Hadits: Ibarah Al-Ru`ya, Tahzib, Fada`il dan Al-Musnad Al-Mujarrad.
4. Teologi: Dalailah, Fada`il Ali Ibn Abi Thalib, Sarih Al-Basyir, dll
5. Etika Keagamaan: Abad Al-Nuffus Al-Jayyidah, Wa`al Akhlak Al-Nafssiyah, Fada`il Al-Mujjaz dan Adab Al-Tanzil.
6. Sejarah: Zaitu Zayl Al-Muzayyil, Tarikh Al-Umam dan Tahzib Al-Azar. Guru dan Murid Ath-Thabary
7. Guru-gurunya: Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib, Ismail bin Musa As-Sanadi, Muhammad bin Abi Ma`syar, Muhammad bin Hamid Ar-Razi, Abu Kuraib Muhammad ibnul A`la, Muhammad bin AlMutsanna, dan selain mereka.
8. Murid-muridnya: Abu Syuaib bin Abdillah bin Al-Hasan bin Al-Harani, Abul Qasim Ath-Thabary, Ahmad bin Kamil Al-Qadhi, Abu Bakar AsySyafi`i, Mukhallad bin Ja`far Al-Bqrahi, Abu Muhammad ibnu Zaid AlQadhi, Ahmad bin Al-Qasim Al-Khasysyab.

Sejarah Penulisan Tafsir Jami` Al-Bayaan fi Ta`wil Al-Qur`an

Beberapa keterangan menyebutkan latar belakang penulisan *Jami` Al-Bayaan fi Ta`wil Al-Qur`an* adalah karena Ath-Thabari sangat prihatin menyaksikan kualitas pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur`an. Mereka sekadar bisa membaca Al-Qur`an tanpa sanggup menangkap makna hakikinya. Karena itulah, Ath-Thabary berinisiatif menunjukkan berbagai kelebihan Al-Qur`an. Ia mengungkap beragam makna Al-Qur`an dan kedahsyatan susunan bahasanya seperti nahwu, balaghah, dan lain sebagainya. Bahkan jika ditilik dari judulnya, kitab ini merupakan kumpulan keterangan (*Jami` al-Bayaan*) yang cukup luas meliputi berbagai disiplin keilmuan seperti Qiraat, Fiqih, dan Aqidah.

Karakteristik, metode dan corak *Tafsir Jami` Al-Bayaan fi Ta`wil Al-Qur`an*

Untuk melihat karakteristik sebuah tafsir dapat dilihat pada aspek-aspek yang saling berkaitan dengan gaya bahasa, corak penafsiran, sumber penafsiran, metodologi, sistematika, daya kritis, kecenderungan madzhab (aliran) yang diikuti dan obyektivitas penafsirannya.

Tiga ilmu yang tidak lepas dari Al-Thabary yaitu tafsir, tarikh, dan fiqh. Ketiga ilmu inilah yang pada dasarnya mewarnai tafsirnya. Dari sisi linguistik (lughah), Ibnu Jarir Al-Thabary sangat memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada syair-syair Arab kuno, dalam menjelaskan makna kosa kata. Di samping itu Al-Thabary sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi`in, dan tabi` al tabi`in melalui hadits yang mereka riwayatkan (*bi al ma`tsur*). Semua itu diharapkan menjadi detektor bagi ketepatan pemahamannya mengenai suatu kata atau kalimat.

Disisi lain Ath-Thabary sebagai ilmuan, tidak terjebak dalam belenggu *taqlid*, terutama dalam persoalan-persoalan fiqh, ia selalu berusaha menjelaskan ajaran Islam tanpa melibatkan diri dalam perselisihan dan perbedaan paham yang dapat menimbulkan perpecahan. Secara tidak langsung ia telah berpartisipasi dalam upaya menciptakan iklim akademik yang sehat di tengah-tengah masyarakat dimana ia berada dan bagi generasi berikutnya.

Tafsir Ath-Thabary dikenal sebagai *tafsir bi al-ma`tsur*, yang berdasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi SAW, para sahabat tabi`in dan tabi`it tabi`in.

Dalam periyawatan biasanya tidak memeriksa rantai periyawatannya, meskipun kerap memberikan kritik *sanad* dengan melakukan ta`dil dan tarjih tentang hadits-hadits itu. Sekalipun demikian untuk menentukan makna yang paling tepat terhadap sebuah lafadz, ia juga menggunakan *ra`yu*.

Dalam tafsir ini Al-Thabary menggunakan metode *tahlili*, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur`an dari berbagai aspeknya dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur`an yang tercantum dalam mushaf, atau penafsiran berdasarkan urutan ayat atau surah, dalam kaitan ini, secara runtut yang pertama dilakukan adalah menjelaskan makna-makna kata dalam terminologis bahasa Arab disertai struktur linguistiknya. Dalam metode ini segala sesuatu yang dianggap perlu oleh seorang mufasir diuraikan, baik dari penjelasan makna lafadz-lafadz tertentu, ayat per ayat atau surat per surat, persesuaian kalimat yang satu dengan yang laina (munasabah), asbab nuzul, dan hadits yang berkenaan dengan ayat-ayat yang ditafsirkan. Pada saat tidak menemukan rujukan riwayat dari hadits, maka ia melakukan pemaknaan kalimat, dan dikuatkan dengan syair kuno. Di samping itu ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang saling berhubungan, maka harus menggunakan logika (mantiq). Karena Ath-Thabary merupakan seorang *fuqaha*, maka tafsirnya bercorak hukum (fiqh).

Contoh Penafsiran *Jami` Al-Bayaan fi Ta`wil Al-Qur`an* Tentang Menikah

1. QS. Ar-Rum: 21

وَمِنْ عَائِدَةٍ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوْدَةً وَرَحْمَةً ۝ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَاءً إِيمَانٍ يَقْرَئُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Maksudnya adalah, diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya dan bukti-bukti kebesaran-Nya yaitu, Dia ciptakan pasangan untuk bapak kamu (Adam) dari dirinya, agar Adam merasa tenteram kepadanya, yaitu dengan menciptakan Hawa dari salah satu tulang rusuk Adam.

Firman-Nya، وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوْهَةً وَرِحْمَةً، “Dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang,” maksudnya adalah, dengan menjalin hubungan kekeluargaan dengan perkawinan di antara kamu, dijadikannya kasih sayang diantara kamu. Dengan itulah kamu menjalin hubungan. Dengan itu pula Dia jadikan rahmat di antara kamu, sehingga kamu saling menyayangi.

Firman-Nya، إِنَّ فِي ذَلِكَ لِاءً يَتَبَعَّدُ عَنْهُمْ يَتَنَاهُونَ، “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir,” maksudnya adalah, sesungguhnya dalam tindakan Allah itu terdapat pelajaran dan nasihat bagi kaum yang mau memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah dan bukti-bukti kebenaran-Nya. Dengan itulah mereka mengetahui bahwa Allah pasti melaksanakan kehendak-Nya dan tidak ada yang dapat menghangi kehendak-Nya.

Kesimpulannya yaitu, ayat ini mengajarkan bahwa pernikahan adalah bukti kekuasaan Allah, karena melalui pasangan hidup, manusia memperoleh ketenangan, cinta, dan kasih sayang, yang semuanya merupakan rahmat dan kebijaksanaan dari-Nya bagi orang-orang yang mau berfikir.

2. QS. An-Nisaa` : 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَنْفِسٍ وَجْدَةً وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”.

Abu Ja`far berkata: Makna firman Allah Ta`ala, يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَنْفِسٍ وَجْدَةً “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu,” adalah, “Wahai sekalian manusia, janganlah kalian menyalahi perintah dan larangan Tuhan kalian, sehingga kalian akan tertimpa hukuman-Nya yang tidak mampu kalian tanggung.”

Allah menyifati Dzat-Nya dengan (menyatakan) bahwa Dialah satu-satunya Dzat yang menciptakan seluruh manusia dari sosok yang satu. Allah juga memberitahukan hamba-hamba-Nya tentang awal penciptaan-Nya terhadap jiwa yang satu itu, serta mengingatkan mereka bahwa mereka semua adalah keturunan seorang lelaki dan seorang perempuan, bahwa sebagian dari mereka berasal dari sebagian yang lain, dan hak sebagian dari mereka merupakan kewajiban bagi sebagian lain, layaknya hak seorang saudara yang merupakan kewajiban bagi

saudaranya (yang lain), sebab garis keturunan mereka menyatu pada sosok ayah dan ibu yang sama.

Selain itu, kewajiban diantara diantara mereka (hamba-hamba Allah) adalah, sebagian dari mereka harus memelihara hak sebagian yang lain, meskipun kesatuan garis keturunan mereka pada nenek moyang yang menyatukan mereka, sangatlah jauh, sebagaimana yang menjadi kewajiban mereka dalam konteks keluarga (garis keturunan yang dekat). Mereka juga harus saling menyayangi agar dapat saling berlaku adil dan tidak saling mendzalimi.

Firman Allah SWT, “اللَّهُمَّ خَلَقْتَ مِنْ نَفْسٍ وَحْدَةً” “Yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu,” maknanya adalah, Adam.

Allah Ta`ala berfirman, “مِنْ نَفْسٍ وَحْدَةً” “dari diri yang satu.” (Allah menggunakan lafadz) karena lafadz *mu`annats*, padahal yang dimaksud (dari firman-Nya tersebut) adalah *min rajulin waahid* (dari laki-laki yang satu). Seandainya dikatakan *min nafsin waahidin* yang menggunakan bentuk mudzakkars, maka pengertian atau makna dari perkataan tersebut dianggap benar.

Abu Ja`far berkata: Makna firman Allah, “وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا” “Dan daripadanya Allah menciptakan istrinya,’ adalah, Allah menciptakan dari jiwa yang satu itu *zauj*-nya. Kata Az-Zauj artinya sosok yang kedua bagi jiwa yang satu itu, dan menurut pendapat ahli takwil adalah istrinya, yaitu hawa.

Firman Allah, “وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً” “Dan daripada keduanya Allah memperkembangiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.” Maknanya adalah, Allah memperkembangiakkan dari keduanya (Adan dan Hawa), رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً “Laki-laki dan perempuan yang banyak,” yang telah dilihat oleh Allah. Kesimpulannya yaitu, Surah An-Nisaa` ayat 1 menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu asal, yaitu Adam dan Hawa. Karena itu, manusia diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah, menjaga hubungan kekeluargaan, serta berbuat baik kepada sesama, dengan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap tindakan mereka.

SIMPULAN

Kitab *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ibn Jarir Ath-Thabari merupakan salah satu karya tafsir paling otoritatif dan berpengaruh dalam khazanah keilmuan Islam, yang menegaskan pentingnya pendekatan ilmiah dalam memahami Al-Qur'an. Tafsir ini disusun dengan metode *tafsīr bi al-ma'tsūr* yang bertumpu pada Al-Qur'an, hadis, serta riwayat sahabat dan tabi'in, namun tetap dipadukan dengan analisis rasional, kebahasaan, dan argumentasi ilmiah dalam menentukan penafsiran yang paling kuat. Melalui sistematika penafsiran yang runtut, ketelitian dalam menyeleksi riwayat, serta kemampuan melakukan tarjih terhadap perbedaan pendapat, Ath-Thabari menunjukkan standar akademik yang tinggi dalam tradisi tafsir. Oleh karena itu, karya ini tidak hanya menjadi rujukan utama bagi para mufassir setelahnya, tetapi juga memberikan kontribusi besar bagi pengembangan metodologi tafsir, sekaligus menegaskan bahwa penafsiran Al-

Qur'an memerlukan kecermatan, kedalaman intelektual, dan tanggung jawab ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaruddin, M. A. (2014). Mengungkap tafsir *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* karya Ath-Thabari. *Jurnal Syahadah*, 2(2).
- Asep Abdurrahman. (2018). Metodologi al-Thabari dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*. *Jurnal Kordinat*, 17(1).
- Furqan. (2003). Metodologi tafsir *Jāmi' al-Bayān* Imam Thabari. *Journal of Qur'anic Studies*, 8(1).
- Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. (2007). *Tafsir Ath-Thabari* (Jilid 20). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Lufaefi. (2024). Epistemologi tafsir dalam *Jāmi' al-Bayān* (Analisis pemikiran Ibn Jarir Ath-Thabari). *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1).
- Ratnah Umar. (2018). *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*. *Jurnal Al-Asas*, 1(2).
- TafsirWeb. (n.d.). *Surat Ar-Rum lengkap*. Diakses dari <https://tafsirweb.com/37159-surat-ar-rum-lengkap.html>.
- TafsirWeb. (n.d.). *Surat An-Nisa' lengkap*. Diakses dari <https://tafsirweb.com/37121-surat-an-nisa-lengkap.html>.